
ANALISIS PEMBELAJARAN PAI PADA SEKOLAH UMUM (kajian pada pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs)

Hendriyanto Bujangga

Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Aceh, Indonesia
Email kontributor: hendriyantobujangga@iain-takengon.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah umum serta batasan-batasan atau topik-topik yang dipelajari baik itu pada sekolah umum maupun pada madrasah. Dalam hal ini penulis mereview secara umum tentang kurikulum, silabus dan buku teks yang berhubungan dengan pembelajaran PAI serta porsi pendidikan agama Islam di sekolah umum. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa ada memang ada perbedaan dalam penerapan pembelajaran PAI antara madrasah dan sekolah umum. Di sekolah umum PAI diajarkan dalam keterbatasan waktu, yang hanya dialokasikan waktu sebanyak 3 jam pelajaran saja. Khusus di Aceh, karena pemberlakuan qanun tentang muatan lokal, pelajaran yang bermuatan tentang agama pada sekolah umum mendapatkan penambahan dua jam pelajaran. Sehingga yang sebelumnya hanya 3 jam pelajaran kini menjadi 5 jam pelajaran khususnya pada SMP/SMPLB. Walaupun secara kurikulum memuat materi dan tujuan yang sama, namun jika porsi pembelajaran PAI di sekolah umum sangat sedikit, tentu akan berimbas kepada output pembelajaran PAI yang akan dicapai di sekolah umum.

Kata kunci: Pembelajaran, PAI, Sekolah, Madrasah

Abstract

This article aims to find out how PAI learning is carried out in public schools and the limitations or topics studied both in public schools and madrasas. In this case, the author generally reviews the curriculum, syllabus, and textbooks related to PAI learning and the portion of Islamic religious education in public schools. Based on the results of the study, it is known that there are indeed differences in the application of PAI learning between madrasas and public schools. In public schools, PAI is taught in a limited time, which is only allocated 3 hours of lessons. Especially in Aceh, due to the implementation of qanun on local content, lessons that contain religion in public schools get an additional two hours of lessons. So that previously only 3 hours of lessons have now become 5 hours of lessons, especially in SMP/SMPLB. Although the curriculum contains the same material and objectives, if the portion of PAI learning in public schools is very small, it will certainly have an impact on the output of PAI learning to be achieved in public schools.

Keywords: Learning, PAI, Schools, Madrassa

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan terus berkembang secara signifikan, baik dalam hal pengadaan sarana dan prasarana maupun dari sisi pengelolaan akademis dan non akademis. Dinamika tersebut terus mengalami perubahan seiring dengan terus berkembangnya zaman yang semakin modern, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Suatu lembaga pendidikan yang tidak mengikuti zaman dan pola modern tentunya akan mendapatkan respon negatif dan kemungkinan akan ditinggalkan secara perlahan oleh masyarakat, terutama para peserta didik akan memilih lembaga yang dianggap lebih maju dan modern.

Sekolah keagamaan atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sama dengan sekolah pada umumnya. Madrasah memiliki satuan pendidikan Ibtidaiyah atau tingkat dasar, Tsanawiyah sebagai tingkat menengah dan Aliyah sebagai tingkat atas yang memiliki kekhususan dalam pembelajaran keislaman. Selain belajar ilmu agama, di madrasah juga terdapat pengembangan materi pelajaran umum sebagaimana yang terdapat pada sekolah umum lainnya. Oleh sebab itu pengembangan kompetensi, jam pelajaran dan jumlah guru tentu akan lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah umum. Demikian juga sebaliknya, di sekolah umum yang pada dasarnya lebih mengembangkan materi dan kompetensi pembelajaran secara umum juga harus mengembangkan materi pembelajaran keagamaan secara bagus.

Sama seperti pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah, Pendidikan agama Islam di sekolah umum juga terdiri atas beberapa aspek materi, yaitu aspek Al-Qur'an Hadits, Keimanan atau Aqidah, Akhlak, Fiqih (Hukum Islam), dan aspek Tarikh (Sejarah). Pendidikan Islam dilaksanakan pada dasarnya hendak mengantarkan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keunggulan akhlak, wawasan pengembangan dan keluasan iptek, dan kematangan profesional (Hatim, 2018). Secara normatif Pendidikan Islam (PAI) di sekolah umum sebagai refleksi pemikiran pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praktis PAI bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian diejawantahkan dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya (Hamami, 2006). Mengingat pentingnya pembelajaran PAI, seharusnya sekolah harus melaksanakan pembelajaran PAI dan tetap menjadikannya sebagai mata pelajaran inti yang harus diajarkan secara maksimal. Perlu adanya perubahan-perubahan dalam sistem pembelajarannya yang didukung dengan semangat dan kreativitas para gurunya untuk menemukan dan merumuskan sistem pembelajaran baru (Ismail et al., 2020).

Dalam prosesnya, terdapat perbedaan yang mendasar antara pembelajaran PAI yang dilakukan di madrasah dengan pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah umum. Di sekolah umum, PAI merupakan salah satu mata pelajaran dengan beberapa materi pembelajaran seperti aspek Al-Qur'an Hadits, Keimanan atau Aqidah, Akhlak, Fiqih (Hukum Islam), dan aspek Tarikh (Sejarah). Sedangkan di madrasah, PAI dibagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam yang masing-masing diampu oleh seorang guru dan dialokasikan jam pelajaran yang sama pula pada setiap pekannya. Khusus untuk pelaksanaan program

pendidikan agama Islam di sekolah umum, harus diakui bahwa keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan. Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) masih amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai (Rouf, 2016).

Melalui artikel ini, penulis ingin menggali informasi secara lebih mendalam khususnya fokus kajian yang berhubungan dengan porsi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum khususnya di Aceh, serta batasan-batasan atau topik-topik yang dipelajari baik itu pada sekolah umum maupun pada madrasah. Dalam hal ini penulis mereview secara umum tentang kurikulum, silabus dan buku teks yang berhubungan dengan pembelajaran PAI serta porsi pendidikan agama Islam di sekolah umum.

B. PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan suatu organ vital dalam etalase pendidikan, kurikulum tersebut ibarat jantung dalam tubuh manusia, jika jantung seseorang sehat maka dengan sendirinya tubuh seseorang tersebut juga akan tersa sehat, begitu juga sebaliknya, jika jantungnya tersebut memiliki masalah maka akan berdampak pada organ tubuh lain dan akan mengalami kondisi yang juga yang kurang baik, dan jika saja dalam keadaan seperti itu tubuh dipaksakan untuk bekerja tentu akan berdampak buruk terhadap kesehatan. Analogi tersebut juga diibaratkan terhadap suatu kurikulum dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhammad Hatim (2018), kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam. Termasuk juga di dalamnya segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak. Pada yang terakhir ini biasanya terwujud dalam bentuk penciptaan suasana religius di sekolah.

Sebagaimana dijabarkan sebelumnya, kurikulum PAI merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang utuh dan komplek. Selanjutnya lebih menitikberatkan pada dampak dan tumbuh kembangnya nilai pendidikan secara islami dapat terwujud. Selanjutnya Muhaimin (2009) dalam menerangkan bahwa; "Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari".

Materi pelajaran PAI masih dinilai kurang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pengetahuan agama kearah yang lebih modern dan dapat diterima semua golongan masyarakat. Arah pembelajaran PAI ini juga diharapkan dapat lebih dimaknai secara nilai dan implementasi nyata, dengan kata lain, pelajaran PAI yang pada umumnya hanya fokus pada dimensi *how to know* dan *how to do* saja, masih belum banyak yang mampu keluar dari zona

tersebut untuk mengaplikasikan atau *how to be* dan *how to create*, dimana para peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai pendidikan tersebut dalam keseharian yang berorientasi pada nilai islami dan berbudi pekerti luhur.

Sebagai pondasi utama dalam rancangan pendidikan tentu kurikulum memiliki posisi yang begitu sentral dan penting dalam kegiatan pembelajaran bahkan hingga kepada goal akhir dari proses pendidikan tersebut. Sebegitu pentingnya peran kurikulum dalam mengembangkan SDM agar memiliki kredibilitas yang handal dan tangguh terutama dalam bidang terkait dengan pendidikan agama, dalam proses pengembangannya juga tidaklah boleh dilakukan sesuka hati dan sembarangan, fokus pada tujuan yang benar demi tercapainya target yang maksimal. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberi uraian tentang “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Indonesia, 2006). Sebagai komposisi vital pada aktifitas pendidikan, maka kurikulum harus dapat selaras dengan tujuan, cita-cita bangsa hingga pada tingkat kebutuhan masyarakat.

2. Dasar Kurikulum PAI

Penerapan kurikulum PAI dewasa ini tidaklah memiliki perbedaan yang mendasar bila dibandingkan dengan kurikulum lain secara umum, adapun hal yang sangat menonjol dalam perbedaan tersebut terletak pada praktik dan sumber belajar saja. Majid (2004) menjelaskan “Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam”. Selanjutnya dalam permendikbud nomor 54 tahun 2013 “Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur’an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam” (Sya’bani, 2018).

Dalam pendidikan, kurikulum ini disebut komponen inti dan memiliki peran yang urgen dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum tersebut diharapkan memiliki dasar yang kokoh yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan materi hingga ke tujuan. Hatim (2018) menyebutkan beberapa dasar kurikulum yaitu;

- a. Dasar Agama, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada al- Qur’an, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu’ lainnya.
- b. Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari sisi ontology, epistemologi, maupun aksiologi.
- c. Dasar Psikologi, dasar ini memberikan landasan dan perumusan bahwa dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya
- d. Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan

kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangannya.

Dari keempat dasar tersebut, masing-masing memiliki ruang dan kapasitas yang saling menguatkan yang kemudian disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Setiap dasar tersebut akan mempengaruhi pola kehidupan dan nilai keagamaan yang tentunya harus memiliki keterkaitan yang sempurna dan saling menguatkan.

3. Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran PAI tentu harus didukung oleh berbagai komponen yang sesuai dan memadai. “Penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum” (Majid, 2005). Sebagai bagian dari implementasi dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI khususnya pada sekolah umum, sejatinya para guru harus mampu menelaah visi yang terdapat dalam kurikulum tersebut, terutama ide, gagasan dan terget utama yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Gagasan utama tersebut bisa saja terbentuk dari filosofi, teori, dan politik formal yang mendasarinya. Selanjutnya para guru juga diharapkan mampu menganalisis kekurangan dan kelebihan kurikulum tersebut

Selanjutnya, ada hal lain yang dapat mempengaruhi suatu penerapan kurikulum yang tidak kasat mata atau dapat dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi, Nurul menerangkan bahwa: *“The hidden curriculum is influenced by two aspects, namely aspects that are relatively fixed and aspects that can change. What is meant by “relatively fixed aspects” are the ideologies, beliefs, and cultural values of the community that affect schools, including determining what culture should and should not be passed on to the nation's generation”* (Fahrudin et al., 2022). Secara umum ada faktor yang tidak terstruktur yang sangat mempengaruhi pengimplementasian suatu kurikulum, diantaranya adalah faktor budaya, ideologi, adat istiadat dan kebiasaan dalam lingkungansekitar.

Selanjutnya akan dibahas mengenai perangkat pembelajaran secara umum dan terbatas. Adapun kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) untuk pelajaran PAI Tingkat SMP/MTs dan SMPLB. Batasan materi dan batasan pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus dan materi secara umum untuk Sekolah dan madrasah pada tingkatan SMP dan MTs berdasarkan. Agar tidak terlalu melebar dan meluas, tulisan ini hanya membatasi pada perangkat pembelajaran untuk kelas VII tingkat SMP/MTs sederajat, yaitu sebagai berikut:

a. Silabus PAI pada SMP/MTs/SMPLB

Silabus yang diberlakukan dalam pelajaran PAI ini disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan pada tingkat SMP/MTs/SMPLB ada beberapa kompetensi inti dalam pembelajaran PAI dan telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, adapun Kompetensi Inti yang ada dalam silabus tersebut adalah:

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

- 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Secara keseluruhan, silabus digunakan berdasarkan kurikulum 2013 tersebut adalah sama untuk tingkatan SMP/MTs sederajat. Adapun yang nampak secara detil perbedaannya adalah pada pengaplikasian, jika di SMP pelajaran PAI mencakup keseluruhan yaitu fiqih, alqu'an-hadits, aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan islam, berbeda dengan yang di terapkan di madrasah, pada madrasah keseluruhan bidang tersebut dijadikan sebagai masing-masing mata pelajaran dan diampu juga oleh guru yang berbeda. Sehingga hal yang paling mendasar dari perbedaan antara sekolah umum dan madrasah pada silabus pelajaran PAI tersebut adalah pada pengelompokan sub bahasan dan aspek pembelajaran.

b. Materi Pembelajaran PAI pada SMP/MTs/SMPLB

Disamping memahami berbagai aspek dan tujuan pembelajaran, siswa juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai dan pengetahuan yang didapat dari hasil belajar di sekolah atau madrasah dan lebih tepatnya lagi materi yang disajikan pada mata pelajaran PAI di SMP/MTs berorientasi pada tumbuhkembangnya pemahaman tentang aqidah melalui berbagai cara yang dapat menyeimbangkan penghayatan, pengamalan dan pembiasaan secara terarah yang pada tujuan akhirnya adalah menjasi insan muslim yang beriman dan bertaqwa, memiliki pengetahuan luas, taat, berakhlak mulia, cerdas, inovatif serta mampu memberikan pengaruh baik terhadap lingkungan sekitar.

Sebagai contoh materi sesuai dengan kurikulum 2013 tentang Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci), materi yang berfokus pada pembelajaran fiqih ini akan diajarkan secara terpisah oleh guru yang berbeda pada madrasah. Untuk sekolah umum ini merupakan sub bagian pembahasan tentang pelajaran agama islam materi fiqih. Terdapat perbedaan porsi dan posisi saja, namun pengimplementasiannya hingga tahap evaluasi sama, yaitu siswa akan menerima penjelasan ketentuan tentang mandi wajib, perbedaan hadas dan najis baik itu besar ataupun kecil. Demikian juga dengan materi lain yang tetap harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tetap memiliki kesamaan baik pada sekolah umum maupun pada madrasah.

c. Buku Teks Pembelajaran PAI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang juga bekerjasama dengan Kementerian Agama telah menerbitkan buku sebagai materi ajar yang diberi nama

“*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs*”. Sebagai buku panduan utama yang disajikan untuk para peserta didik tingkat SMP/MTs. Selanjutnya para guru dapat memiliki buku pendukung yang sesuai dengan materi dan sub bahasan yang dianggap cocok dan tidak bertentangan dengan kaedah yang telah ditetapkan.

Buku tersebut adalah jabaran secara singkat dari standar isi kurikulum 2013, dalam konteks tersebut lebih menitikberatkan tentang pengembangan sikap, yaitu spiritual dan sosial. Senada dengan kompetensi inti 1 dan 2 pada buku tersebut. Selanjutnya untuk mempermudah penjabaran kompetensi inti tersebut dijabarkan juga aspek pengetahuan dan keterampilan. Dengan mengawali suatu tema dengan “mari renungkan” dan “mari mengamati” yang intinya peserta didik mampu untuk menanggapi isu yang berkembang dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah tertentu.

Buku tersebut tidaklah menjabarkan secara keseluruhan tentang pengetahuan dan keterampilan. Sebagai wujud evaluasi dan kontrol pemahaman para peserta didik, setiap kali menyelesaikan sub bahasan maka akan disajikan tugas dalam bentuk “aktivitas siswa”. Terkait hal tersebut yang merupakan penafsiran dari kurikulum 2013 yang mana para peserta didik harus mencari tahu tentang sesuatu. Selanjutnya pada akhir bab akan disajikan “menerapkan perilaku mulia” ini merupakan perwujudan secara konkret tentang nilai pengetahuan dalam islam dan diterapkan dalam keseharian. Selanjutnya untuk pendalaman materi ajar agar lebih luas dan bervariasi, biasa para guru diberi kebebasan untuk memiliki buku pendukung yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang ada. Buku-buku yang dimaksud tersebut terbagi sesuai dengan pembahasan dan sub bahasan yang dipelajari.

4. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran PAI

Menurut Hatim (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses implementasi dari kurikulum tersebut, diantaranya:

a. Faktor Guru/Tenaga Pendidik

Guru merupakan profesional pendidik yang memiliki pengetahuan luas, sehingga keaktifan guru terkesan menjadi hal terpenting dalam proses pendidikan. Selain itu guru juga merupakan *Transfer of values* atau memberikan informasi pengetahuan saja, melainkan sebagai panutan dan tauladan yang tetap akan menjadi tauladan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain membimbing secara berkelanjutan tugas lain dari guru juga mengarahkan dan mengayomo serta memberikan masukan bagi peserta didik yang mengalami masalah tertentu. Selain sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar semakin berkembang, dewasa dan berakhlak mulia. Menurut Majid (2005), ada keterkaitan antara guru dengan kualitas pembelajaran yaitu;

- 1) *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka meliputi tempat asal kelahiran guru, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal, apakah berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

- 3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan dalam pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Tak terlepas dari berbagai faktor yang sangat utama dalam pendidikan secara umum bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan pendidikan. Penerapan suatu kurikulum tidak akan pernah lepas dari bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan menyesuaikan isi dari kurikulum tersebut dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam ruang kelas. Bagaimana kemampuan seorang guru yang menyelaraskan begitu banyak perbedaan pemikiran yang ada pada peserta didik, tentunya hal tersebut memiliki pengaruh yang relatif penting dalam pencapaian tujuan suatu kurikulum.

b. Faktor Orang Tua

Sudah barang tentu orang tua merupakan faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dan keseharian peserta didik, segala pengetahuan yang diperoleh dari sekolah akan diaplikasikan di lingkungan keluarga baik yang didapat secara teoritis maupun secara pengalaman belajar. Setiap orang tua berkewajiban untuk mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap anaknya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa faktor orang tua merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan guru dan lingkungan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Selain dapat melakukan pembinaan secara berkelanjutan, orang tua juga memiliki peran sebagai pemandu dan mengawasi siswa dalam mempraktikkan hasil belajar, terutama tentang pembelajaran yang bersifat praktik dan dalam materi pembelajaran PAI tentu memiliki aktifitas praktik yang sangat banyak. Sehingga orang tua memiliki tanggungjawab mutlak terhadap peserta didik diluar lingkungan sekolahnya.

Tsalitsa Dkk (2020) menyebutkan bahwa problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum tingkat SMA untuk mengikuti pembelajaran PAI salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Minat belajar siswa SMA dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI.

c. Faktor Siswa/Peserta didik

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menganalisa suatu materi, baik materi pembelajaran maupun segala permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar mereka. Perkembangan para peserta didik tersebut juga mempengaruhi perkembangan kurikulum pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seperti halnya seorang guru, para siswa juga memiliki keterbarasan dalam menerima dan mengembangkan diri, sehingga faktor pengembangan kecerdasan para peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum dan perkembangan pendidikan secara umum. Selain dari kecerdasan peserta didik, aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*) dan sifat dasar dan lingkungan keluarga (*pupil properties*) juga akan memberikan dampak terhadap perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan.

Mu'allimah dalam Tsalitsa (2020) menyatakan bahwa peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda.

Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain.

d. Faktor Prasana dan Sarana

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, prasarana dan sarana suatu lembaga pendidikan akan selalu memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kondisi suatu lembaga pendidikan tentu saja akan memberikan efek yang terhadap hasil belajar dan target kurikulum. Dimulai dari fasilitas berupa bangunan, sarana ibadah dan sarana pendukung lain hingga ketersediaan buku dan alat praktikum tentu akan sangat berbeda dengan lembaga yang minim dalam fasilitas tersebut. Akan ada sedikit perbedaan antara sekolah umum dan madrasah dalam bidang kelengkapan fasilitas PAI, dimana biasanya alat praktikum PAI akan lebih lengkap di madrasah bila dibandingkan dengan sekolah umum lain.

Sinaga (2020) menyebutkan bahwa diantara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi pembelajaran PAI adalah: a) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana. b) Kurangnya rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah.

e. Faktor Lingkungan

Secara lebih spesifik, lingkungan yang dimaksudkan sebagai faktor pendukung pengimplementasian kurikulum tersebut adalah lingkungan sekolah dan tempat domisili para peserta didik dan guru. Pada lingkungan sekolah sudah barang tentu tentang penerapan kedisiplinan, kebersihan dan hal lain yang memberi pengaruh langsung terhadap iklim belajar mengajar. Lingkungan rumah atau domisili juga memiliki pengaruh, terutama dalam pengembangan diri siswa setelah apa yang mereka dapatkan di sekolah yang selanjutnya dipraktikan di lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung aktifitas mereka tentu pengembangan kurikulum akan sangat mudah berdampak dan juga sebaliknya, jika lingkungan kurang memberikan dukungan akan menghambat proses pengembangan diri peserta didik sehingga menghambat pengembangan kurikulum juga.

5. Porsi Pembelajaran pada Sekolah Umum

Secara kuantitatif, PAI diajarkan dalam keterbatasan waktu di sekolah umum, mata pelajaran PAI hanya dialokasikan waktu sebanyak 3 jam pelajaran saja, berbeda dengan penerapan pelajaran PAI pada madrasah yang mendapat porsi lebih yaitu pada setiap mata pelajaran baik Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam dialokasikan waktu yang masing-masingnya mendapat kuota sebanyak 2 jam pelajaran. Tidak hanya itu, pada madrasah biasanya diberikan jam tambahan berupa praktik dalam pengembangan diri siswa dalam pembelajaran PAI tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, khususnya di sekolah yang ada di Aceh Tengah, penulis menemukan adanya peraturan pemerintah daerah yang selanjutnya disebut dengan qanun tentang penambahan jam pelajaran yang dianggap penting dan terintegrasi dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kabupaten Aceh Tengah sebagai tempat penulis melakukan pengamatan telah memiliki qanun tersendiri tentang muatan lokal. Qanun Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, nomor 2 tahun 2019 tentang Muatan Lokal. Materi muatan lokal tersebut terdiri atas mata pelajaran kedaerahan dan pelajaran yang terkait dengan budaya, adat istiadat dan agama. Selanjutnya berdasarkan qanun tersebut, pelajaran yang bermuatan tentang agama pada sekolah umum mendapatkan penambahan dua jam pelajaran. Sehingga di Kabupaten Aceh Tengah mata pelajaran Agama yang sebelumnya hanya 3 jam pelajaran kini menjadi 5 jam pelajaran khususnya pada SMP/SMPLB.

a. Kelemahan pembelajaran PAI di sekolah Umum

Pengimplementasian pelajaran PAI pada sekolah umum memiliki keterbatasan dan kelemahan seperti yang disampaikan oleh Muhaimin (2009) bahwa kelemahan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah antara lain adalah:

- 1) Mata Pelajaran PAI kurang mampu memberikan perubahan secara signifikan bagi peserta didik dalam memahami, mengamalkan dan menjiwai nilai pengetahuan Islami yang telah diperoleh dalam keseharian.
- 2) Mata pelajaran PAI kurang dapat bersinergi dan tidak saling mendukung dengan mata pelajaran lain dalam pengembangan program yang mengarah pada mata pelajaran non-agama;
- 3) Mata Pelajaran PAI kurang memiliki keterkaitan terhadap perkembangan dan perubahan budaya, teknologi dan perkembangan sejarah yang terkini, sehingga para peserta didik merasa kurang tertarik dan tidak menghayati dan menjiwai nilai pembelajaran agama yang didapatkan.

Selanjutnya, Muhaimin (2009), setidaknya menyebutkan 12 kelemahan mata pelajaran PAI pada sekolah umum yang didapat dari berbagai keadaan yaitu;

- 1) Kurangnya dukungan orang tua murid
- 2) PAI kurang diminati
- 3) Kurikulum PAI terlalu luas
- 4) Pelajaran agama kurang berguna bagi kehidupan material
- 5) Tidak di UN kan
- 6) Kurang peneladanan dari guru
- 7) Kurangnya pembiasaan dari sekolah
- 8) Penampilan guru agama kurang menarik
- 9) Budaya global
- 10) Spiritualisme melawan materialisme
- 11) PAI tidak menyatu dalam sistem
- 12) PAI tidak dijadikan fokus dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan di atas dianggap lebih berorientasi pada kognitif semata, ditambah bersifat normatif dan teoritis serta sangat sedikit sekali relevansi dari pembelajaran tersebut terhadap dinamika sosial yang ada pada masyarakat. Berawal dari berbagai kritik dan masukan tersebut

yang mengharuskan pembelajaran PAI harus memiliki keterkaitan yang erat dan nyata dengan konteks sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai beragama dalam keseharian. Intinya lebih mengedepankan kemuliaan akhlak dan sikap peserta didik dalam bingkai budi pekerti yang luhur, dikarenakan masyarakat akan melihat secara kontekstual dari keberhasilan penerapan kurikulum PAI tersebut pada sikap dan tingkah lakunya peserta didik.

Akan sangat berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh para guru di sekolah umum, salah satu masalah yang didapati dalam pembelajaran PAI tersebut adalah adanya keterbatasan waktu untuk mata pelajaran PAI itu sendiri, atau dengan kata lain minimnya jam pelajaran PAI yang dialokasikan dibandingkan dengan tuntutan pembelajaran yang begitu luas dan berkelanjutan. Sehingga dari hasil pantauan di lapangan dapat dilakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya;

- 1) Para guru dan tenaga pendidik dapat membuat suatu rumusan tentang orientasi pembelajaran dari yang bersifat *subject matter oriented*, yang dimana para peserta didik lebih diharapkan mampu menghafal dan memahami sesuai dengan tuntutan kurikulum, dapat kita arahkan kepada pola pembelajaran yang lebih mengedepankan praktik dan berorientasi pada pengembangan sikap.
- 2) Membuat suatu kebijakan yang tidak mengganggu dan merugikan lembaga, seperti menambah jam pelajaran PAI baik secara ekstrakurikuler atau diluar jam pelajaran sekolah, maupun secara pengembangan praktikum semisal dengan mengadakan shalat dhuha berjamaah pada setiap jam tertentu, pesantren kilat, shalat malam dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial
- 3) Peran orang tua juga sangat diharapkan untuk pola pengembangan perilaku dan budi pekerti peserta didik ditambah lagi untuk selalu membimbing dan mengawasi perilaku peribadatan para peserta didik terutama ketika mereka telah kembali ke lingkungan orang tuanya masing-masing.
- 4) Melakukan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan tuntunan yang ada dalam AL-Qur'an dan sunnah, baik itu dalam melaksanakan tradisi-tradisi keislaman serta memberikan penghayatan dan menekankan pada nilai dan pesan moral yang terdapat dalam kegiatan tersebut.
- 5) Melakukan kontrol secara berkala dan berkelanjutan terhadap peserta didik secara masif dan terarah, peran guru dan orang tua yang mampu membantengi dan mencegah dari pola negatif sosial media tersebut, selanjutnya dalam hal penggunaan sosial media, agar peserta didik lebih diarahkan untuk pengembangan diri dan pengembangan pola sikap. Dalam artian para peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan sosial media secara bijak dan tepat sasaran.

Selanjutnya penulis menawarkan beberapa saran yang disesuaikan dengan sub bahasan atau pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Al-Qur'an-Hadits

Berbagai macam problematika yang biasanya timbul dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits ini seperti keterbatasan para peserta didik dalam memahami, membaca dan menulis ayat Al-Quran disarankan kepada pihak sekolah agar melakukan kerjasama dengan lembaga

TPQ/TPA yang berada dilingkungan sekitar baik secara ekstrakurikuler maupun diluar jam sekolah. Demikian juga dengan hadits, biasanya pembelajaran hadits bersifat hafalan dan tentu sangat terbatas hadits-hadits yang ada dalam buku pelajaran, disarankan kepada para guru agar memperkaya keberagaman hadits dan memberikan materi yang memiliki keterkaitan erat dengan keseharian agar para peserta didik lebih faham dan lebih aflikatif.

b. Aqidah-Akhlak

Mata pelajaran ini biasanya lebih bersifat pendoktrinan dan kognitif ditambah lagi dengan memberikan contoh pada tokoh yang para peserta didik tidak tahu menahu tentang latar belakangnya. Disarankan materi pembelajaran tersebut lebih memberikan keterkaitan secara nyata dengan keseharian, lebih memiliki keterbukaan dan mengajak para peserta didik untuk berdiskusi jika terdapat rasa ingin tahu dan penasaran mereka, memberikan contoh dan tauladan yang lebih variatif disamping para tokoh masa lalu juga diharapkan untuk memunculkan ketauladanan tokoh terkini dan terbaru.

c. Fiqih

Dalam pembelajaran ini biasanya terdapat kekurangan dalam hal prasarana dan sarana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan anggaran yang dimiliki suatu lembaga, namun alangkah baiknya pihak sekolah atau para guru melakukan kerjasama dengan lembaga keagamaan yang berada disekitar sekolah dalam hal praktikum dan penggunaan peralatan praktik ibadah tersebut.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam ini lebih identik dengan narasi dan cerita yang membuat para peserta didik kurang berminat dalam memahami dan mempelajarinya, untuk itu disarankan kepada para guru agar mampu membawa suasana belajar lebih hidup, bisa saja dengan menampilkan media audio visual dalam menyampaikan suatu kisah, selanjutnya para siswa disarankan agar mampu mengambil hikmah dan berbagai pembelajaran dari kisah yang disajikan.

C. KESIMPULAN

Berbeda dengan apa yang diaplikasikan pada madrasah, di sekolah umum PAI diajarkan dalam keterbatasan waktu, mata pelajaran PAI hanya dialokasikan waktu sebanyak 3 jam pelajaran saja, berbeda dengan penerapan pelajaran PAI pada madrasah yang mendapat porsi lebih yaitu pada setiap mata pelajaran baik Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam dialokasikan waktu yang masing-masingnya mendapat kuota sebanyak 2 jam pelajaran. Tidak hanya itu, pada madrasah biasanya diberikan jam tambahan berupa praktik dalam pengembangan diri siswa dalam pembelajaran PAI tersebut. Khusus di Aceh, karena pemberlakuan qanun tentang muatan lokal, pelajaran yang bermuatan tentang agama pada sekolah umum mendapatkan penambahan dua jam pelajaran. Sehingga yang sebelumnya hanya 3 jam pelajaran kini menjadi 5 jam pelajaran khususnya pada SMP/SMPLB.

Walaupun secara kurikulum memuat aspek/materi yang sama, namun jika porsi pembelajaran PAI di sekolah umum sangat sedikit, tentu akan berimbas kepada output pembelajaran PAI yang akan dicapai di sekolah. Dalam hal ini, penting adanya sentuhan atau semangat dari pihak sekolah untuk terus berusaha melaksanakan pembelajaran PAI secara

maksimal peserta didik mampu memahami, mengamalkan, dan memaknai nilai secara konkrit dari apa yang telah mereka pelajari, bukan sekedar kognitif dan bersifat hafalan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A., Alamin, N. S., Suradika, A., & Bahri, S. (2022). Implementation of Hidden Curriculum in Modern Islamic Institution: A phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 28, 52–66. <https://doi.org/10.47577/tssj.v28i1.5883>
- Hamami, T. (2006). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Ringkasan Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendiidkan Islam*, 11(2), 170–188. <https://doi.org/10.22236/JPI.V11I2.5901>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. I. (2013). *Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah*.
- Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Rouf, A. (2016). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>
- Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI. *TAMADDUN*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>